

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fokus kajian dalam literatur makroekonomi adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, nilai tukar dan neraca pembayaran (Case, Karl E (2009), Mankiw, (2003), Dornbusch, (2005)). Sedangkan salah satu fokus kajian dalam berbagai literatur pembangunan ekonomi adalah kemiskinan (Todaro & Smith, 2015). Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inflasi yang terkendali, tingkat pengangguran yang rendah, tingkat kemiskinan yang rendah, neraca pembayaran yang surplus, serta nilai tukar yang stabil merupakan tujuan makro ekonomi yang hendak dicapai oleh suatu negara. Walaupun tujuan makro ekonomi tersebut sangat sulit dicapai pada saat yang bersamaan, akan tetapi tujuan-tujuan itulah yang harus dicapai oleh suatu negara dalam rencana pembangunan ekonominya.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut sesuai dengan yang diharapkan, pemerintahan suatu negara perlu mengambil tindakan serta kebijakan-kebijakan yang tepat dan sesuai dengan kondisi tertentu. Kebijakan tersebut dikenal dengan kebijakan makro ekonomi dalam bentuk kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Efektifitas kebijakan fiskal dan moneter yang tepat bukan lagi suatu pilihan, tapi merupakan suatu keharusan dalam menghadapi berbagai fenomena dan tantangan makro ekonomi. Walaupun tujuan dan implikasi dari kedua kebijakan tersebut kadang saling bertentangan, pencapaian kebijakan yang efektif sangatlah mutlak diperlukan baik karena kemampuan kebijakan itu sendiri mencapai target-targetnya maupun karena koordinasi dan interaksi dari masing-masing kebijakan tersebut. Kebijakan yang efektif akan terlihat dari kemampuan kebijakan tersebut memberikan dampak terhadap variabel-variabel makro ekonomi dipengaruhinya.

Teori efektifitas kebijakan fiskal dan moneter dipelopori oleh teori Keynes dan teori Aliran Moneteris. Kedua teori ini memiliki pandangan yang berbeda tentang efektifitas kebijakan fiskal maupun moneter terhadap output dalam suatu perekonomian. Teori Keynes melihat bahwa dampak kebijakan moneter terhadap perekonomian tidak kuat bahkan lemah. Kondisi ini dikarenakan adanya beberapa jalur (mekanisme transmisi) yang harus dilewati oleh efek kebijakan moneter

terhadap perekonomian. Efek kebijakan moneter yang melalui beberapa jalur ini membuat pengaruh kebijakan moneter terhadap perekonomian menjadi tidak pasti. Disamping itu, teori Keynes memandang bahwa hubungan antara permintaan uang dan tingkat bunga mempunyai sifat elastisitas sempurna. Pada kondisi ini peningkatan jumlah uang beredar tidak akan berdampak apa-apa terhadap peningkatan ataupun penurunan output. Justru kebijakan fiskallah yang dipandang oleh teori Keynes mempunyai kekuatan dalam mempengaruhi output. Terjadinya ekspansif fiskal pada saat hubungan antara permintaan uang dan tingkat bunga elastisitas sempurna membuat kurva IS akan bergerak ke kanan sehingga berdampak terhadap naiknya output dalam suatu perekonomian. Oleh sebab itu, teori Keynes meyakini bahwa kebijakan fiskallah yang lebih efektif dalam mempengaruhi output suatu perekonomian jika dibandingkan dengan kebijakan moneter (Romer, 2011).

Sedangkan teori Aliran Moneteris (Neo-klasik) lebih meyakini bahwa kebijakan moneterlah yang lebih efektif dalam mempengaruhi output dalam suatu perekonomian. Kondisi ini didasarkan pada analisis bahwa kebijakan moneter mempunyai pengaruh yang bersifat langsung terhadap permintaan agregat. Ketika ada penambahan uang dalam perekonomian, pelaku ekonomi akan langsung membelanjakannya dalam bentuk barang bukan membelanjakannya dalam bentuk surat berharga. Teori Moneteris justru memandang bahwa kebijakan fiskallah yang tidak efektif dalam mempengaruhi output pada suatu perekonomian. Hal ini disebabkan oleh ekspansif fiskal menimbulkan adanya efek *crowding out*. Efek *crowding out* ini membuat penambahan fiskal tidak berdampak apa-apa terhadap output dalam perekonomian (Romer, 2011).

Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa pada satu sisi kebijakan fiskallah yang memiliki dampak lebih besar pada kegiatan ekonomi suatu negara. Di sisi lain, terlihat bahwa kebijakan moneter yang sesungguhnya memiliki pengaruh yang dominan terhadap kegiatan ekonomi di beberapa negara. Chowdhury (1986), Ansari (1996), Khosravi & Karimi (2010), Abata, Kehinde, & Bolarinwa (2012), Fetai (2013), Cyrus (2014), Okorie, Sylvester, & Simon-peter (2017) menyatakan bahwa kebijakan fiskallah yang lebih efektif dalam mendorong output atau pertumbuhan ekonomi. Terutama, fiskal ekspansif sangat

diperlukan ketika ekonomi sedang lesu. Sedangkan Ajayi (1974); Ajisafe & Folorunso (2002); Fatima & Iqbal (2003); Rahman (2004); Ali & A, (2008); Weeks (2008); Younus (2008); Adefeso, H.A (2010); Jawaid et al. (2010); Senbet (2011); Snyder & Bruce (2011); Musa & Asare (2013); Rakic & Redenovic (2013); Yunanto & Medyawati, (2014); Sen (2015) menunjukkan kebijakan moneterlah yang lebih efektif dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dari beberapa teori dan penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa kebijakan fiskal dan moneter memiliki dampak yang efektif terhadap output atau pertumbuhan ekonomi. Dari satu sisi kebijakan fiskallah yang dianggap efektif dan di sisi lain kebijakan moneterlah yang dianggap efektif. Akan tetapi, teori dan penelitian terdahulu tersebut hanya mengkaji pada satu variabel makro ekonomi suatu negara saja. Teori dan penelitian terdahulu tersebut tidak ada mengkaji bagaimana efektifitas kebijakan fiskal dan moneter terhadap tujuan-tujuan makro ekonomi lainnya seperti inflasi, pengangguran, kemiskinan, neraca pembayaran dan kurs. Hal ini penting untuk dikaji mengingat tujuan makro ekonomi tidak hanya pada tataran output saja.

Untuk melihat bagaimana kecenderungan dan dampak masing-masing kebijakan ini terhadap variabel makro ekonomi lainnya di Indonesia dapat dilihat pada trend data yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh BPS dan BI dari tahun 2000-2015 (Lampiran 1) terlihat bahwa trend kebijakan fiskal dan inflasi memiliki pola yang berlawanan. Dari tahun 2000 – 2015, kebijakan fiskal yang dilihat dari data defisit anggaran secara trend mengalami peningkatan sedangkan inflasi menunjukkan trend yang menurun. Artinya ketika kebijakan fiskal bersifat ekspansif pada saat inflasi mengalami penurunan. Sedangkan trend kebijakan fiskal terhadap tingkat pengangguran memperlihatkan adanya dampak dari keberadaan kebijakan fiskal terhadap tingkat pengangguran tersebut. Dari tahun 2000 – 2008, trend kebijakan fiskal mengalami penurunan sedangkan trend tingkat pengangguran mengalami peningkatan setelah tahun-tahun itu trend kebijakan fiskal meningkat dan trend tingkat pengangguran menurun. Kondisi ini mengartikan bahwa kebijakan fiskal yang ekspansif akan menurunkan tingkat pengangguran.

Pada variabel tingkat kemiskinan terlihat adanya trend yang menurun sedangkan trend dari kebijakan fiskal di Indonesia memperlihatkan adanya trend yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan fiskal yang ekspansif akan menurunkan tingkat kemiskinan. Sedangkan, kebijakan fiskal tidak menunjukkan pola trend atau hubungan yang jelas terhadap neraca pembayaran. Kemudian, kebijakan fiskal terhadap kurs memperlihatkan pola yang sama-sama meningkat terutama setelah tahun 2006. Artinya kebijakan fiskal yang ekspansif mendorong naiknya kurs.

Dari sisi kebijakan moneter pun terlihat adanya pola dan hubungan antara kebijakan moneter terhadap beberapa variabel makro ekonomi tersebut. Akan tetapi untuk variabel inflasi, trend kebijakan moneter (jumlah uang beredar) secara umum menunjukkan pola yang tidak sama dengan inflasi. Artinya, ketika kebijakan moneter meningkat (ekspansif) inflasi justru menunjukkan pola penurunan. Hubungan kebijakan moneter terhadap tingkat pengangguran menunjukkan dari tahun 2000 – 2006, tingkat pengangguran mengalami peningkatan kemudian setelah tahun-tahun tersebut tingkat pengangguran mengalami penurunan. Namun, kebijakan moneter dari tahun 2000 – 2015 memperlihatkan trend yang meningkat. Dengan kata lain, kebijakan moneter yang ekspansif akan menekan tingkat pengangguran.

Kemudian, pola hubungan kebijakan moneter dengan tingkat kemiskinan, menunjukkan trend yang berlawanan. Adanya kebijakan moneter yang ekspansif telah diduga menyebabkan turunnya tingkat kemiskinan. Pola trend kebijakan moneter terhadap neraca pembayaran tidak memperlihatkan adanya pola yang teratur. Secara umum trend kebijakan moneter mengalami peningkatan sedangkan trend neraca pembayaran menunjukkan gerakan yang berfluktuatif. Selanjutnya, pola hubungan kebijakan moneter terhadap kurs secara umum sama-sama menunjukkan trend yang meningkat. Dengan kata lain, keberadaan kebijakan moneter diduga telah mendorong naiknya kurs.

Berdasarkan informasi di atas, terlihat bahwa kebijakan fiskal dan moneter mempunyai pengaruh dan dampak terhadap variabel-variabel makro ekonomi. Akan tetapi, belum ada penelitian yang melihat bagaimana efektifitas kebijakan fiskal dan moneter terhadap variabel makro ekonomi selain output atau

pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini penulis tertarik mengkaji efektifitas kebijakan fiskal dan moneter terhadap variabel makro ekonomi Indonesia termasuk pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini penulis tuangkan dalam bentuk karya tulis disertasi dengan judul “Efektifitas Kebijakan Fiskal dan Moneter Terhadap Variabel Makro Ekonomi Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa baik secara teoritik maupun secara empiris dari satu sisi terlihat kebijakan fiskal lebih efektif dibandingkan dengan kebijakan moneter dalam mengatasi fluktuasi pertumbuhan ekonomi dalam suatu perekonomian. Di sisi lain, ditemukan bahwa baik secara teoritik maupun empiris bahwa kebijakan moneterlah yang lebih efektif dibandingkan dengan kebijakan fiskal dalam mengatasi masalah fluktuasi pertumbuhan ekonomi dalam suatu perekonomian. Akan tetapi, baik secara teoritik maupun secara empiris belum ada studi yang melihat efektifitas kebijakan fiskal dan moneter terhadap beberapa variabel makro ekonomi lainnya seperti inflasi, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, neraca pembayaran dan kurs. Hal ini disebabkan oleh variabel makro ekonomi tidak hanya pertumbuhan ekonomi saja namun juga variabel-variabel yang sudah disebutkan diatas. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini akan menjawab kebijakan mana yang paling efektif (kebijakan fiskal atau moneter) dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, neraca pembayaran dan kurs di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, terlihat pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian. Tujuan dilakukannya penelitian akan seiring dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas. Dengan demikian, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kebijakan yang paling efektif (kebijakan fiskal atau moneter) dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, neraca pembayaran dan kurs di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain : (1) Bagi pengambil kebijakan terutama Pemerintah (Menteri Keuangan) dan Bank Indonesia, agar dapat mengambil kebijakan yang lebih tepat dalam menghadapi persoalan makro ekonomi Indonesia. Misal terjadi peningkatan tingkat pengangguran dan kemiskinan, dari hasil penelitian ini akan dapat diketahui kebijakan yang paling efektif selama ini dalam mengatasi masalah tingkat pengangguran dan kemiskinan. Oleh karena itu, kebijakan itulah yang harus diutamakan terlebih dahulu untuk mengatasi masalah makro ekonomi tersebut. Dengan kata lain, bukan berarti kebijakan yang kurang efektif ditiadakan akan tetapi kebijakan yang lebih efektif yang diutamakan dan baru didukung oleh kebijakan lainnya. (3) Pengembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu ekonomi makro, ilmu ekonomi internasional, dan ilmu ekonomi moneter. (4) Bagi peneliti selanjutnya, terutama yang meneliti mengenai kebijakan fiskal dan moneter di Indonesia.

